

TRANSFORMASI SOSIAL KAMPUNG NAGA SEBAGAI DESTINASI WISATA BUDAYA DAN LINGKUNGAN (DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKSI SOSIAL)

Arief Faizal Rachman
Jurusan Usaha Perjalanan Wisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti
Email :arief_wiratour@yahoo.com

ABSTRACT

Cultural and environment tourism development in Kampung Naga constructed by the high demand of visitor that came to Kampung Naga. This is a social process that contested stakeholder, such as local community and tour operator. All this stakeholder had their own self interest, stated as the element of their social concept. Different value of elements between stakeholder created interest between them. The research used descriptive explorative methodology to find out social transformation between stakeholder. The results of this research are local community of Kampung Naga open themselves on the dynamics of tourism there. Social transformation happened in Kampung Naga, both physical and function transformation. Tour operator interest to visit more to Kampung Naga.. Nevertheless, culture and environment of Kampung Naga sustain till present time.

Keywords: cultural tourism, stakeholder, social construction, tourism destination, social transformation

ABSTRAKSI

Pengembangan pariwisata budaya di Kampung Naga dibentuk oleh tingginya pengunjung. Hal ini merupakan proses sosial ditampilkan oleh para pemangku kepentingan diantaranya masyarakat setempat dan pengelola perjalanan wisata. Semua pemangku memiliki kepentingan tersendiri, terlihat pada elemen konsep sosial masing-masing. Perbedaan nilai pada elemen diantara para pemangku kepentingan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dengan pendekatan eksploratif. Tujuan penelitian ini adalah mencari tahu transformasi sosial yang terjadi di Kampung Naga. Hasilnya adalah bahwa komunitas masyarakat Kampung Naga membuka diri terhadap dinamika pariwisata yang terjadi di sana. Transformasi sosial terjadi baik secara fisik maupun fungsi. Pengelola perjalanan wisata semakin giat untuk mengunjungi Kampung Naga sebagai destinasi budaya dan lingkungan. Namun demikian, budaya dan lingkungan di Kampung Naga tetap terjaga dan berlanjut.

Kata Kunci: wisata budaya, pemangku kepentingan, konstruksi sosial, destinasi wisata, transformasi sosial

Latar Belakang

Konstruksi sosial teknologi berusaha untuk melihat proses sosial yang terbentuk dalam rentang waktu tertentu. Dalam proses tersebut, terdapat kelompok sosial yang memiliki kepentingan (*self interest*), sehingga dapat menimbulkan perbedaan yang dapat mengarah kepada timbulnya benturan bahkan konflik. Proses tersebut mengalami tarik-ulur antar kelompok yang terkait dengan serangkaian norma/kaidah yang berlaku sehingga pada akhirnya sebuah konstruksi sosial (Surya, 2008).

Keunikan budaya kehidupan masyarakat Kampung Naga mempunyai daya tarik sehingga Kampung Naga tumbuh dan berkembang sebagai salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat. Namun demikian, perkembangan pariwisata di Kampung Naga mengakibatkan perubahan/transformasi sosial di kawasan tersebut. Transformasi ini pada kenyataannya banyak melibatkan kelompok sosial, yaitu masyarakat setempat, industri pariwisata, dan pemerintah.

Perubahan-perubahan yang terjadi di Kampung Naga dari dahulu hingga sekarang tercipta karena adanya interaksi antara kelompok yang terkait di Kampung Naga. Hubungan antara kelompok sosial yang terkait dengan budaya Kampung Naga tersebut ada yang sejalan, namun juga ada yang tidak. Hal ini dikarenakan oleh *self interest* yang berbeda-beda, sehingga dapat mengakibatkan resistensi dari pihak-pihak tertentu terhadap kebijakan yang ditetapkan. Resistensi ini bisa menciptakan stabilisasi namun di sisi lain juga dapat memicu kepada konflik (destabilisasi).

Transformasi sosial di Kampung Naga pada dasarnya dapat terjadi secara stabil dengan kesepakatan dari pihak-pihak yang terlibat. Namun, di sisi lain, proses ini juga mengalami polemik yang berkepanjangan bahkan konflik hingga pada akhirnya suatu stabilisasi maupun destabilisasi. Untuk mengetahui transformasi sosial dari penetapan

kebijakan pariwisata di Kampung Naga maka perlu suatu kajian dengan pendekatan konstruksi sosial.

Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi perumusan masalah adalah bagaimana transformasi sosial Kampung Naga sebagai destinasi wisata budaya dan lingkungan dengan pendekatan konstruksi sosial.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi sosial yang terjadi ketika kegiatan pariwisata menjadi sebuah aktifitas di Kampung Naga.

Destinasi pariwisata adalah suatu kawasan/wilayah yang saling memiliki keterkaitan spasial, temporal dan sosiokultural, sehingga memiliki citra tertentu, di dalamnya terdapat komponen-komponen pariwisata dan unsur masyarakat yang saling berinteraksi.

Di sebuah kawasan destinasi terdapat beberapa komponen-komponen yang harus dimiliki dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata, terdiri dari daya tarik wisata, sarana akomodasi, restoran, toko cenderamata, pusat informasi wisata, pertokoan, jaringan jalan, jasa angkutan. Dalam kepariwisataan, komponen-komponen tersebut praktis diperlukan dalam pengembangan pariwisata suatu destinasi wisata (Spillane, 1994) adalah daya tarik wisata (*attraction*), fasilitas, infrastruktur, transportasi, keramahtamahan dan keamanan.

Selain artifak fisis yang diperlukan dalam pengembangan destinasi pariwisata, terdapat komponen-komponen non-fisis yang juga menentukan pengembangan destinasi pariwisata di suatu wilayah.

Kampung Naga adalah sebuah desa yang masih memegang tradisi adat Sunda Wiwitan dan sudah menetap di wilayah tersebut selama ratusan tahun. Masyarakat Kampung Naga masih memegang tradisi adat kebudayaan Sunda dalam kehidupan sehari-

hari, yang bisa dilihat dari tujuh unsur budaya (Koentjaraningrat, 1994). Ketujuh unsur budaya itu membuat sebuah konstruksi sosial di Kampung Naga.

Unsur budaya yang **pertama** adalah agama; meyakini ajaran agama leluhur yaitu agama Sunda Wiwitan, namun juga menjalankan jaran-ajaran Agama Islam. **kedua** adalah bahasa; penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari dan juga bisa berbicara dalam bahasa Indonesia. Dikenal juga adanya sastra sunda dengan tulisan Sunda kuno yang mirip dengan penulisan Jawa Kuno. Unsur budaya **ketiga** adalah sistem kekerabatan; garis keturunan lebih dominan pada garis ayah (paternalistik) dan keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedangkan, panggilan terhadap lelaki yang dianggap lebih tua adalah mang sedangkan kepada yang perempuan dipanggil teteh dan yang lainnya.

Unsur budaya **keempat** adalah sistem mata pencaharian; kebanyakan adalah masyarakat yang berbasiskan pertanian sehingga masih dikenal adanya kepercayaan terhadap Dewi Sri sebagai Dewi padi dalam kepercayaan masyarakat Sunda, hal ini juga dikenal di budaya jawa. Unsur budaya **kelima** adalah sistem ilmu pengetahuan dan teknologi; ilmu pengetahuan yang digunakan biasanya yang berkaitan dengan mata pencaharian sebagai petani, yaitu ilmu pengetahuan perbintangan yang dikaitkan dengan musim yang baik untuk memulai bertani, kemudian dikenal juga dengan adanya kalender Sunda. Sedangkan, teknologi juga sebagian besar digunakan untuk alat-alat pertanian penggarapan sawah dan alat untuk memanennya, seperti bajak sawah dan pemotong tradisional padi yaitu ani-ani. Begitu juga dengan konsep keberlanjutan lingkungan bagi masyarakat setempat. Unsur budaya **keenam** adalah sistem kepemimpinan, dikenal dengan nama Kuncen atau ketua adat. Kepemimpinan di Kampung Naga tidak bergabung secara terstruktur langsung dari pemerintah, jadi ada fungsi lain seorang *formal leader* (Kepala Desa) dan *Informal Leader* (Kuncen). Unsur **ketujuh** adalah sistem kesenian

yang berciri khas masyarakat Sunda seperti kesenian alat musik dengan bambu, yang disebut dengan angklung, pantun, lagu-lagu sunda (kidung).

Wisata Budaya yaitu jenis pariwisata, dimana motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni budaya suatu tempat atau daerah. Jadi objek kunjungannya adalah warisan nenek moyang benda-benda kuno.

Dalam penelitian transformasi sosial di Kampung Naga akan mengkolaborasikan antara teori-teori konstruksi sosial dengan sektor kepariwisataan yang membentuk konsep wisata budaya sebagai wujud dari konstruksi sosial di Kampung Naga. Dalam teori konstruksi sosial, perkembangan artifak dipandang sebagai proses yang tidak dapat diprediksi, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu (*contingent process*). Menurut pandangan ini, perubahan-perubahan tersebut tidak bisa dianalisis dengan mengikuti lintasan yang tetap dan searah (unidireksional), namun merujuk kepada sejumlah faktor-faktor penentu yang heterogen. Perubahan tersebut dijelaskan dengan merujuk pada sejumlah perbedaan yang bisa menjadi kendala bahkan dapat menjurus kepada konflik-konflik teknologis antar kelompok sosial. Masing-masing kelompok ini memiliki kerangka konseptual dan kepentingan masing-masing (*self interest*). Kelompok-kelompok sosial ini terlibat dalam penyusunan strategi-strategi untuk memenangkan kepentingan dan tujuannya dan membentuk teknologi sesuai dengan rencana masing-masing (Yuliar, 2009).

Pada ulasan berikut akan diuraikan faktor-faktor determinasi pembentuk konstruksi sosial di wilayah studi. Kelompok sosial diidentifikasi sebagai aktor atau kelompok sosial yang ikut berperan dalam menciptakan artifak dari proses sosial yang terjadi di suatu kawasan. Kelompok sosial ini diperlukan untuk memahami bagaimana proses terjadinya perkembangan teknologi (*the development of technology*). Secara diagramatis, hubungan antara kelompok-kelompok sosial ini digambarkan sebagai berikut (Yuliar, 2009)

yaitu kelompok sosial yang relevan dan rerangka konsepsi dan elemen-elemen kerangka konsepsi.

Berdasarkan topik yang diangkat dalam penelitian ini, maka elemen-elemen yang termasuk ke dalam konsep rerangka konsepsi adalah sebagai berikut (adaptasi dari Bijker 1995:125) dalam tujuan/harapan, persoalan utama, strategi penyelesaian masalah dan persyaratan untuk solusi.

Oleh karena itu, kajian konstruksi sosial akan mengulas perubahan yang terjadi di kawasan yang mengalami perubahan sektor sosial budaya dari masyarakat agraris tradisional. Alhafidz (2012) menyatakan bahwa timbulnya transformasi sosial bukanlah tanpa sebab tetapi dipengaruhi oleh ragam faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan adalah timbunan kebudayaan, kontak dengan kebudayaan lain, penduduk yang heterogen, kekacauan sosial dan perubahan sosial itu sendiri. Dalam transformasi sosial akan melibatkan penduduk, teknologi, nilai-nilai kebudayaan dan gerakan sosial. Dalam ensiklopedi nasional Indonesia disebutkan pula, seringkali istilah transformasi sosial diartikan sama dengan perubahan sosial.

Sementara dalam penjelasan Agus Salim dalam Alhafidz (2012), terdapat perbedaan dalam proses perubahan sosial. Dia membagi proses perubahan sosial menjadi dua; proses reproduksi dan proses transformasi. Proses reproduksi adalah proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang kita sebelumnya. Dalam hal ini meliputi bentuk warisan budaya dalam kehidupan sehari-hari meliputi; material (kebendaan, teknologi), immaterial (non-benda, adat, norma, nilai-nilai). Sementara proses transformasi adalah suatu proses penciptaan suatu hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Agus menjelaskan yang berubah adalah aspek budaya yang sifatnya material sedangkan sifatnya immaterial sulit sekali diaadakan perubahan.

Dari pemaparan tersebut, meskipun terdapat perbedaan, penulis simpulkan bahwa teori transformasi sosial, disamakan dengan perubahan sosial, dan perubahan sosial adalah reproduksi dan transformasi.

Proses analisis ini dimulai dengan melakukan pengidentifikasian terhadap kelompok sosial yang terkait dengan transformasi sosial di Kampung Naga. Setelah menggunakan metode *snowball* dalam penentuan kelompok sosial yang terlibat, maka ditemukan beberapa golongan pemangku kepentingan di Kampung Naga sebagai kelompok sosial yang diidentifikasi terlibat langsung dengan transformasi sosial wisata tambang di Kampung Naga. Pada Tabel 1.1 dapat dilihat kelompok sosial yang terlibat dalam pembentukan konstruksi sosial wisata budaya di Kampung Naga.

Tabel 1.1 Identifikasi Kelompok Sosial dari Transformasi Sosial

Kampung Naga

Tour Operator	Masyarakat setempat
---------------	---------------------

Sumber: Hasil Analisis (2013)

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan eksploratif dengan mendeskripsikan dan mengeksplorasi hasil observasi di lapangan. Metode deskriptif adalah prosedur identifikasi masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan (subyek/obyek) penelitian pada saat penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Bungin, 2007). Metode ini tidak terbatas sampai pengumpulan data, tetapi juga meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut, mengukur dimensi suatu gejala, mengadakan klasifikasi gejala, menetapkan standar, menetapkan hubungan antar gejala-gejala yang ditemukan dan lain-lain.

Prosedur Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini lebih ditekankan dengan menggunakan teknik wawancara *snowball*, sebuah suatu metode *sampling* untuk melihat hubungan suatu jaringan kerja antar orang-orang/organisasi. Metode ini juga untuk mengidentifikasi dan rnenyampel (memilih) suatu kasus-kasus pada suatu jaringan kerja (*network*) yang dianalogikan berdasarkan bola salju yang dimulai dengan bagian yang kecil kemudian menjadi besar.

Adapun yang menjadi sumber informasi (informan) adalah:

1. Patrick Silano, pengelola perjalanan wisata yang berusia 56 tahun, berdomisili di Jakarta.
2. Kang Cahyan, seorang warga Kampung Naga berusia 45 tahun, berdomosili di Kampung Naga

Metode Analisis Data

Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menentukan unit analisis, jenis data yang digunakan, metode pengumpulan data, analisis dan keluaran yang diinginkan dalam penelitian ini. Hasil wawancara akan dibahas dan dianalisa sebagai hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan yaitu pada bulan Januari sd. April 2013, bertempat di Kampung Naga, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi artifak/fisik daya tarik Kampung Naga mengalami perubahan secara fisik seiring dengan berkembangnya kegiatan pariwisata di kawasan ini. Usaha promosi dilakukan oleh para pihak yang berkepentingan seperti pemerintah daerah dan

biro perjalanan wisata dalam usaha menjual produk wisatanya. Kampung Naga yang dulu hanyalah sebuah komunitas masyarakat yang berbudaya Sunda sekarang ini memiliki daya pikat bagi para pengunjung untuk datang.

Peranan biro perjalanan wisata dalam membawa wisatawan (baik asing maupun domestik) untuk mengunjungi Kampung Naga memberikan dampak yang signifikan terhadap citra positif keunikan Kampung Naga. Citra positif itu dikemas dalam sebuah paket perjalanan wisata yang dapat dinikmati oleh pesertanya.

Secara kasat mata, ada proses pergerakan manusia (pengunjung) ke dan dari Kampung Naga yang terjadi di akhir pekan atau hari-hari biasa. Nilai daya tarik Kampung Naga bertambah. Dahulu yang melakukan pergerakan ke dan dari Kampung Naga hanyalah masyarakat setempat saja.

Interaksi antara tuan rumah (*host*) dan tamu (*guest*) lebih dari sekedar pertemuan antara dua budaya yang berbeda, tetapi sudah ada keinginan bagi tuan rumah untuk bisa mengakomodasi kebutuhan wisatawan yang datang. Sebaliknya, bagi pengunjung sudah ada harapan nilai tambah dari paket wisata yang dibeli terhadap apa yang dilihat dari kunjungan ke Kampung Naga.

Interaksi dalam daya tarik ini diperkuat dengan sebuah skenario perjalanan wisata yang disebut sebagai *itinerary* (rute perjalanan). Untuk mewujudkan nilai tambah *itinerary* tersebut maka peranan pemandu wisata juga penting dalam memberikan interpretasi unsur-unsur budaya yang ada. Dengan mengandalkan keaslian budaya masyarakat Kampung Naga yang maka kegiatan pariwisata ini disebut sebagai wisata budaya. Kunjungan wisatawan ke Kampung Naga berimplikasi pada penyediaan fasilitas pariwisata di Kampung Naga.

Tranformasi Fisik

Hal ini terjadi untuk mendukung kegiatan pariwisata seperti pada anak tangga menuju Kampung Naga. Ada sekitar empat ratus anak tangga untuk menuju ke Kampung Naga. Sebelumnya sudah ada anak tangga yang menghubungkan Kampung Naga. Namun demikian, anak tangga yang sudah ada belum diberi sentuhan teknologi penggunaan bahan semen. Tranformasi fisik pada anak tangga ini terjadi ketika anak tangga yang ada diperbaiki dengan cara memberikan pemanfaatan olahan semen dan pasir. Anak tangga transformasi fisik ini digunakan untuk mempermudah wisatawan yang berkunjung ke Kampung Naga.

Kemudian transformasi fisik pada lahan parkir yang di awal adanya Kampung Naga tidak pernah terpikir untuk membuat lahan parkir untuk kendaraan kecil maupun bus. Adanya artefak penciptaan lahan parkir ditujukan untuk mendukung aksesibilitas dan kenyamanan penanganan kedatangan wisatawan yang datang dengan menggunakan kendaraan. Transformasi fisik terjadi karena adanya kebutuhan pengaturan kendaraan yang akan parkir.

Lahan parkir yang luas dan terbuat dari aspal ini dalam pembangunannya dibantu oleh pemerintah daerah setempat. Transformasi fisik bagi infrastruktur sebagian besar dibangun oleh pemerintah. Selanjutnya lahan parkir ini berkembang menjadi salah satu pendapatan daerah Kabupaten Tasikmalaya yang memungut redistribusi pengunjung melalui biaya parkir.

Fisik toilet konsep tradisional di Kampung Naga masih berbentuk tradisional, yang dikenal dengan nama pancuran. Pancuran sendiri menggunakan sumberdaya air yang berasal dari sumber air alam setempat. Sesuai dengan namanya, pancuran ini tidak memiliki kran air, jadi mengalir terus sesuai ketersediaan air alam yang ada di Kampung Naga.

Sedangkan toilet yang berada di sekitar lahan parkir ini memang disediakan bagi pengunjung yang datang. Transformasi fisik pada konsep toilet yang tadinya menggunakan pancuran berubah menjadi toilet semi modern dengan menggunakan kran dan bak air. Pengelolaan toilet ini oleh masyarakat di sekitar lahan parkir juga menggunakan pendekatan ekonomi, yaitu dengan diterapkannya toilet berbayar sebesar Rp. 1,000,-/orang.

Transformasi fasilitasi warung makan dan minum merupakan salah satu komponen dalam perjalanan wisata. Oleh karena itu, para wisatawan yang melakukan kunjungan juga membeli makan dan minum yang ada di sekitar lahan parkir. Faktor iklim tropis dan kelembaban yang tinggi menimbulkan rasa haus wisatawan yang berkunjung ke Kampung Naga, sehingga muncul keinginan untuk membeli minuman.

Transformasi fisik muncul ketika adanya kesempatan untuk menjual makanan dan minuman kepada wisatawan. Desain fisik kedai makan dan minum ini bentuknya sederhana dengan memanfaatkan lahan yang tersedia di sekitar lapangan parkir. Ada juga warung makan dan minum yang lokasinya terletak di rute perjalanan (dengan berjalan kaki) menuju dan dari Kampung Naga.

Namun demikian penyediaan makanan dan minuman pada warung-warung yang ada belum bisa menyajikan ciri khas makanan Sunda secara keseluruhan. Transformasi fisik dengan munculnya warung makan dan minum ini belum berfungsi menyajikan makanan khas budaya Sunda.

Souvenir atau oleh-oleh adalah sebuah artefak yang menarik untuk dibeli karena menandakan bahwa seseorang pernah berkunjung ke daerah tersebut. Apalagi jika artefak kerajinan atau oleh-oleh itu menandakan secara simbolik budaya tertentu yang terlihat pada bentuk, warna, tulisan atau arti simbolik lainnya yang khas.

Souvenir sendiri menjadi sebuah bentuk transformasi fisik dari hasil budaya yang dalam pariwisata diberi harga dalam rupiah untuk mendapatkan keuntungan penjualan. Keberadaan toko souvenir juga menambah transformasi fisik di lingkungan Kampung Naga. Desain dan tata letak toko souvenir menghiasi lingkungan, dengan harapan ada sesuatu yang dibeli oleh para wisatawan yang berkunjung.

Pusat Informasi dan Himpunan Pramuwisata Kampung Naga merupakan sebuah bangunan yang dibangun karena adanya pengelolaan kegiatan pariwisata oleh masyarakat setempat. Pranata sosial sumberdaya pramuwisata sudah ada sejak lama. Transformasi fisik adanya bangunan ini memperkuat keberadaan Pusat Informasi dan Himpunan Pramuwisata Kampung Naga.

Selanjutnya, penanganan para pengunjung yang datang dikelola oleh petugas-petugas yang mempunyai tanggungjawabnya melalui deskripsi kerja (*job description*), alat kerja standar perkantoran (adanya alat tulis, meja, kursi, jadwal kerja dan komputer serta jaringan internet).

Transformasi Fungsi

Disbudpar Kabupaten Tasikmalaya terjadi pada perumusan kebijakan wisata Kampung Naga, pemerintah sebagai kelompok sosial yang menginisiasi, mempunyai beberapa bagian atau unit-unit kerja yang terlibat langsung dengan pengembangan sektor ekonomi di Kampung Naga. Dalam hal penelitian ini unit kerja di pemerintah yang dianalisis adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tasikmalaya.

Unit kerja pemerintah ini yang berkaitan langsung dengan aktifitas pariwisata di Kabupaten Tasikmalaya, khususnya destinasi Kampung Naga. Sebagai pemegang regulator pariwisata di Kabupaten Tasikmalaya, unit kerja pemerintah ini bertugas mengelola daya tarik tempat-tempat wisata yang ada di wilayahnya.

Pengelolaan kepariwisataan Kampung Naga oleh pemerintah daerah Tasikmalaya berimplikasi kepada kebijakan yang berkaitan dengan unsur-unsur pembentuk sebuah destinasi wisata, yang terdiri dari unsur daya tarik wisata, fasilitas, infrastruktur, aksesibilitas dan keramah-tamahan masyarakat setempat.

Transformasi pada industri perjalanan wisata merupakan faktor penggerak utama dalam menjadikan Kampung Naga menjadi sebuah daya tarik wisata budaya yang terkenal. Tanpa adanya aktifitas perjalanan wisata dengan rute perjalanan (*itinerary*) melalui Kabupaten Tasikmalaya maka bisa jadi Kampung Naga tidaklah terkenal seperti sekarang ini.

Kampung Naga pertama kali dikunjungi oleh group wisatawan asing yang dikelola perjalanannya oleh Biro Perjalanan Wisata Pacto pada tahun 1978. Selanjutnya Kampung Naga menjadi lebih dikenal karena dimasukkan ke dalam paket perjalanan wisata overland Jawa Bali dengan rute keberangkatan awal dari Kota Jakarta, Bandung, melewati Tasikmalaya, menuju Ciamis dan selanjutnya menuju propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur dalam Rachman, Hutagalung, Silano (2013)

Dari hasil wawancara dengan rekan pengelola perjalanan wisata di Pulau Jawa dan Bali diperoleh keterangan bahwa Kampung Naga masih memiliki daya tarik yang baik dan mempunyai keunikan tersendiri. Dalam hal segi pembiayaan, kunjungan ke Kampung Naga tidaklah terlalu mahal, namun kepuasan wisatawan sangat tinggi setelah mengunjungi Kampung Naga.

Wisatawan merupakan salah satu komponen unit analisis wacana dalam penelitian ini karena tanpa wisatawan, sebuah destinasi wisata tidak akan berhasil menjadi sebuah tempat yang memberikan nilai pada sektor ekonomi, budaya dan lingkungan. Dengan adanya wisatawan maka akan terjadi produksi pariwisata dari modal dan tenaga kerja di Kampung Naga.

Wisatawan domestik adalah wisatawan yang berasal dari negara Indonesia sendiri. Namun demikian, bisa jadi wisatawan domestik ini mempunyai latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya Kampung Naga. Dengan demikian terjadilah interaksi yang signifikan antara pengunjung yang mempunyai budaya berbeda (misalkan wisatawan berasal dari daerah Sumatera) dengan tuan rumah. Dari hasil wawancara dengan wisatawan domestik diperoleh informasi bahwa Kampung Naga mempunyai keunikan yang menarik karena masih hidup dengan budaya aslinya, dengan rumah yang masih tradisional, tidak ada listrik dan jaringan komunikasi telepon rumah. Bahkan jumlahnya pun tetap. Hal ini bisa jadi terjadi karena wisatawan domestik ini berasal dari daerah perkotaan. Sebagian besar wisatawan domestik berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa atau para akademisi perguruan tinggi yang sedang melakukan penelitian.

Transformasi fungsi masyarakat Kampung Naga yang berbasiskan pertanian tradisional yang masih menjalankan praktek adat istiadat yang bercirikan masyarakat budaya Sunda. Seperti dikemukakan pembahasan sebelumnya untuk mengetahui ciri khas budaya tersebut maka dapat diketahui melalui tujuh unsur budaya. Sebagai masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat Sunda Wiwitan ini maka implikasinya adalah menjadi sebuah hal yang unik di tengah-tengah masyarakat yang sudah memasuki era modern.

Pada awalnya, masyarakat Kampung Naga tidaklah tercipta sebagai sebuah daya tarik wisata. Tidak ada keinginan bagi masyarakat setempat untuk menjadikan Kampung Naga sebagai sebuah destinasi wisata di Jawa Barat.

Namun demikian, justru sifat keaslian inilah yang pada akhirnya menjadi faktor penarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Pada proses inilah terjadi

gesekan-gesekan nilai yang harus banyak melakukan penyesuaian, baik dari tuan rumah masyarakat Kampung Naga, wisatawan dan pemerintah.

Transformasi pada jasa wisata lokal yang dimaksud di sini adalah segala bentuk pelayanan dalam bentuk penanganan wisatawan pada saat pertama kali datang, menikmati kunjungan sampai meninggalkan Kampung Naga. Transformasi fungsi yang menarik adalah ketika adanya konsep ilmu pelayanan yang dimiliki oleh masyarakat setempat dalam menangani wisatawan.

Ilmu pelayanan merupakan sebuah konsep tentang keramahtamahan (*hospitality*) terhadap konsumen (wisatawan). Dalam hal keramahtamahan, masyarakat Kampung Naga sudah memiliki jiwa keramahtamahan dan menghormati setiap tamu yang berkunjung. Namun ketika adanya kunjungan dalam bentuk pariwisata maka konsep keaslian keramahtamahan di Kampung Naga menjadi lebih berkembang untuk menunjang kegiatan pariwisata melalui *skill*, *knowledge* dan *attitude* yang diperlukan.

Salah satu jasa wisata yang tersedia adalah pramuwisata Kampung Naga. Salah satu *skill* (keterampilan) yang dimiliki oleh pramuwisata adalah kemampuan untuk bisa berbicara dalam memberikan informasi dengan bahasa asing (bahasa Inggris). Keterampilan berbahasa Inggris ini harus didapatkan melalui proses pendidikan dan latihan. Bahasa Inggris ini digunakan ketika ada wisatawan asing yang datang ke Kampung Naga.

Knowledge (pengetahuan) yang dimiliki oleh seorang pramuwisata Kampung Naga mutlak membicarakan tentang budaya Kampung Naga. Pengetahuan tentang Kampung Naga didapat melalui informasi yang diperoleh secara turun temurun dari orang tua kepada anak-anaknya. Studi literatur juga diperlukan untuk memperkaya pengetahuan yang didapat sebelumnya dari *tacit knowledge*. *Attitude* (prilaku) seorang pramuwisata di Kampung Naga diatur oleh etika pramuwisata yang ada di Himpunan

Pramuwisata Kampung Naga. Namun demikian, etika pramuwisata di Kampung Naga juga diperkuat dengan semangat mempertahankan dan menjaga kelestarian budaya dan lingkungan Kampung Naga. Sebagai seseorang yang berhadapan langsung dengan wisatawan selama kunjungan, pramuwisata menjadi pihak terdepan dalam memberikan informasi dan citra positif bagi Kampung Naga.

KESIMPULAN

Kampung Naga memiliki daya tarik yang unik, yang bisa dilihat dari segi fisik, peninggalan-peninggalan sejarah dan budaya yang masih bisa ditemui sampai sekarang dan dijadikan sebagai aset bagi pengembangan pariwisata budaya. Namun, selain fungsi fisik, di Kampung Naga juga memiliki daya tarik non fisik. Hal ini bisa dilihat dari kehidupan sosial budaya masyarakat yang berkembang. Kelestarian budaya Sunda sangat kental terlihat di Kampung Naga.

Berdasarkan hasil analisis transformasi sosial di Kampung Naga sebagai daya tarik wisata maka dapat disimpulkan bahwa merumuskan transformasi sosial, baik yang bersifat fisik dan fungsi di Kampung Naga digunakan pendekatan konstruksi sosial teknologi. Konsep ini dimulai dari serangkaian proses, yaitu mengidentifikasi kelompok-kelompok sosial yang terkait dengan diberlakukannya kebijakan sektor pariwisata oleh pemerintah daerah Tasikmalaya.

Daftar Pustaka

- Amir, S., Yuliar, S. 2007. Studi Sistem Socioteknis Bioenergi Indonesia. Program Studi Pembangunan Sekolah Arsitek, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan. Institut Teknologi Bandung
- Bijker, W., Law (ed.) .1992. *Shaping Technology/Building Society*. Cambridge: MIT Press.
- Bungin, B. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana
- Burton, R. 1995. *Travel Geography*. London: Pittman Publishing
- De Bruijn, H., Van der Voort, H., Dicke, W., de Jong, M., Veeneman, W. (2004). *Creating System Inovation*. Leiden: A.A. Balkema Publisher
- Hitchcock, M., King, V.T., Parnwell, M. 2010. *Heritage Tourism In Southeast Asia*. Denmark: NIAS Press.
- Koentjaraningrat.1993. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Prastowo, A. 2010. Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Diva Press
- Surya, H. 2008. Studi Tentang Perencanaan Wisata Tambang Di Kota Sawahlunto Dengan Pendekatan Konstruksi Sosial. Tesis Program Pascasarjana Studi Pembangunan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Wall, G. 1993. *Towards a Tourism Typology in Tourism and Sustainable Tourism: Monitoring, Managing, Planning*. Department of Geography: University of Waterloo
- Whitten, T., Soeriaatmaja, R.E., Afiff, S. A . 2000. *The Ecology of Java and Bali, in: The Ecology of Indonesia Series, Volume II*, Oxford: Oxford University Press.
- World Tourism Organization. 2004. *Indicators of Sustainable for Tourism Destination*. Madrid: WTO
- Yuliar, S. 2009. Tata Kelola Teknologi: Perspektif Teori Jaringan Aktor. Bandung: Penerbit ITB.

Yuliar, S., Anggorowati, M.A. 2006. *Governance* Teknologi di Masyarakat: Sebuah Pendekatan Jejaring Aktor. Jurnal Socioteknologi. Edisi 7 tahun 5, April 2006. Bandung: Penerbit ITB

Internet:

Alhafidz, ([ht://www.referensimakalah.com/2012/11/pengertian-transformasi-sosial.html](http://www.referensimakalah.com/2012/11/pengertian-transformasi-sosial.html))

Redaksi Bulletin Tata Ruang, “Kampung Naga” Masyarakat Adat yang Menjaga Pelestarian

Lingkungan. Diunduh Tgl. 10 Januari 2013.